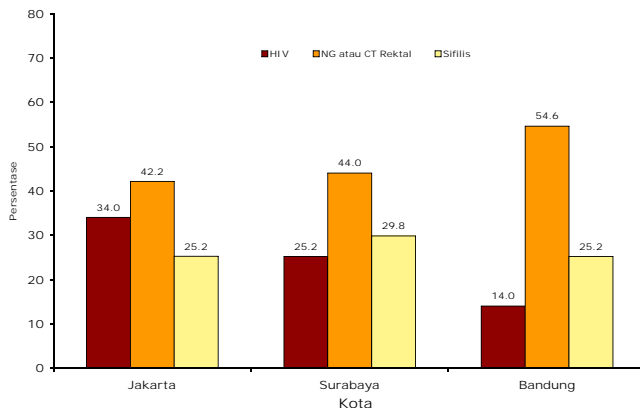


Di Indonesia, pria yang mengidentifikasi diri mereka sebagai wanita (*transgender* atau *transvestites*) disebut Waria. Data surveilans sebelumnya menunjukkan bahwa Waria cenderung berperilaku seksual berisiko dan tingkat prevalensi HIV yang tinggi. Ringkasan ini memperlihatkan temuan-temuan kunci dari STBP 2007 untuk Waria dari lima kota (Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya dan Malang). Data perilaku dikumpulkan di kelima kota tersebut. Sedangkan data biologis dikumpulkan di tiga kota (Jakarta, Bandung dan Surabaya). Estimasi Depkes memperkirakan terdapat sekitar 20.960 hingga 35.300 Waria di Indonesia pada tahun 2006.

Temuan Kunci 1: Angka prevalensi HIV dan infeksi menular seksual (IMS) pada Waria sangat tinggi di tiga kota yang menjadi lokasi pengumpulan data biologis. Sub epidemi HIV di kalangan Waria kelihatannya semakin luas.

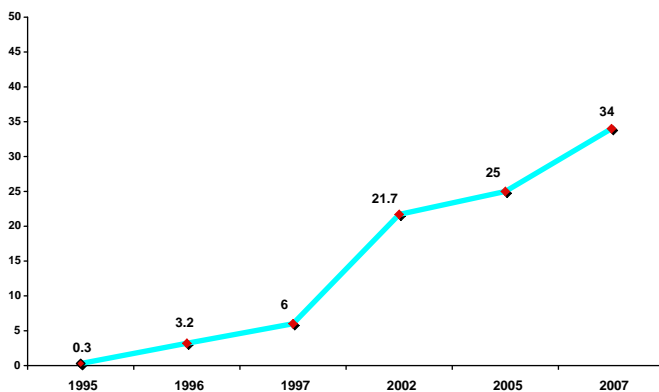
Hasil STBP dari Jakarta, Bandung dan Surabaya menunjukkan adanya prevalensi IMS dan HIV yang tinggi di kalangan Waria. Prevalensi HIV berkisar dari 14% di Bandung hingga 34% di Jakarta sedangkan prevalensi Gonore Rektal atau Klamidia berkisar dari 42% di Jakarta hingga 55% di Bandung. Prevalensi sifilis berkisar antara 25% (Jakarta dan Bandung) hingga 30% di Surabaya (Gambar 1). Temuan ini perlu mendapat perhatian khusus karena termasuk angka prevalensi yang tertinggi di Asia dalam tahun-tahun terakhir. Prevalensi IMS uretral cukup rendah (0-2%).

Gambar 1: Prevalensi HIV dan Infeksi Menular Seksual (IMS) lain pada Waria di Tiga Kota, 2007.



Data surveilans Waria, yang tersedia sejak tahun 1995 di DKI Jakarta (Gambar 2), memberi pandangan jangka panjang mengenai evolusi epidemi HIV/AIDS pada Waria di Jakarta. Jakarta dan Surabaya memiliki jumlah Waria terbanyak dibandingkan kota-kota lainnya. Meskipun ada perbedaan dalam metodologi pemilihan sampel dalam pengumpulan data grafik memperlihatkan kecenderungan peningkatan prevalensi pada Waria yang jelas.

Gambar 2: Prevalensi HIV pada Waria di Jakarta, 1995-2007.



Temuan Kunci 2: Mayoritas Waria menjual seks kepada pelanggan pria. Banyak Waria juga memiliki pasangan tetap pria yang non komersial.

Lebih dari 80% dari Waria di empat dari lima kota melaporkan menjual seks kepada pelanggan pria dalam satu tahun terakhir (Gambar 3). Median durasi penjualan seks

Temuan Kunci:

- ★ Angka prevalensi HIV dan infeksi menular seksual (IMS) pada Waria sangat tinggi di tiga kota tempat data biologis dikumpulkan. Sub epidemi HIV pada Waria kelihatannya semakin luas.
- ★ Mayoritas Waria menjual seks kepada pelanggan pria. Banyak waria juga memiliki pasangan tetap pria, non komersial.
- ★ Pemakaian kondom konsisten selama seks anal pada Waria tetap tidak memadai.
- ★ Tingkat pengetahuan mengenai tindakan-tindakan pencegahan terhadap penularan HIV dan IMS menunjukkan tingkat sedang hingga tinggi di empat dari lima kota, tetapi pengetahuan mengenai HIV/IMS ini cenderung dangkal.
- ★ Sejumlah besar Waria baru-baru ini menerima layanan IMS dan konseling dan testing HIV.
- ★ Konsumsi alkohol pada Waria cukup tinggi, tetapi konsumsi napza berada pada tingkat sedang hingga rendah.

STBP 2007 dilakukan pada kalangan Kelompok Berisiko Tinggi, dirancang untuk mengukur indikator-indikator biologis dan perilaku berisiko yang terkait dengan penularan HIV di Indonesia.

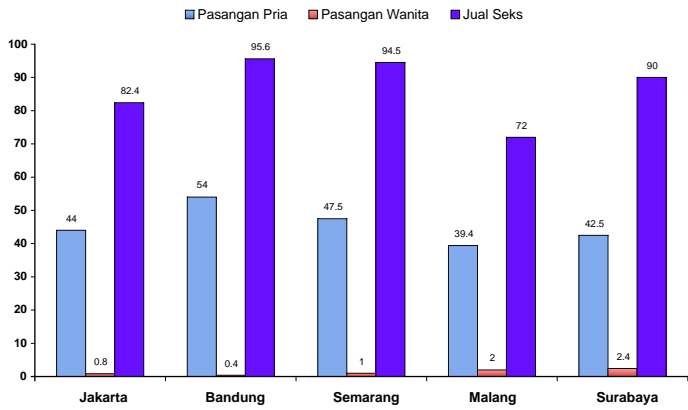
STBP 2007 dilaksanakan atas kerjasama antara organisasi-organisasi berikut:

- Departemen Kesehatan (DepKes)
- Badan Pusat Statistik (BPS)
- US Agency for International Development (USAID)
- Komisi Penanggulangan AIDS (KPA)
- Family Health International- Program Aksi Stop AIDS (ASA)

Dukungan dana utama untuk STBP 2007 diberikan oleh US Agency for International Development dan Indonesian Partnership Fund melalui Family Health International yang juga memberikan dukungan teknis untuk upaya ini.

Dukungan dana lain diberikan oleh World Health Organization (WHO) dan The Australian Agency for International Development (AUSAID) melalui Indonesian HIV/AIDS Prevention and Care Project (IHPCP).

Gambar 3: Perilaku Seksual Waria di Lima Kota

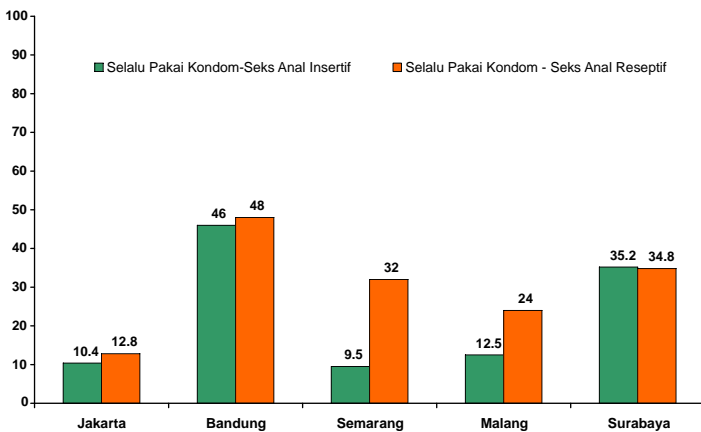


berkisar antara 9 sampai 13 tahun (lihat tabel). Median jumlah klien dalam minggu terakhir berkisar dari 1 sampai 4 di lima kota. Lebih dari 90% Waria melaporkan seks anal dan oral selama tahun terakhir. Selain klien, 40-50% Waria juga memiliki pasangan pria tetap yang mereka sebut "suami". Hanya beberapa Waria melaporkan memiliki pasangan wanita dalam satu tahun sebelumnya.

Temuan Kunci 3: Pemakaian kondom secara konsisten selama seks anal pada Waria tetap tidak memadai.

Data STBP 2007 menunjukkan pemakaian kondom dan pelicin konsisten selama seks anal yang rendah hingga sedang selama bulan terakhir. Pemakaian kondom konsisten dalam seks anal reseptif dengan klien berkisar 13% di Jakarta sampai 48% di Bandung. Pemakaian kondom yang konsisten dengan pasangan tidak tetap, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan klien komersial di lima kota. Proporsi Waria yang membawa kondom dan pelicin pada saat wawancara survei IBBS berkisar antara 41% sampai 51% di empat dari lima kota yang disurvei tetapi hanya mencapai 20% di Semarang (lihat tabel).

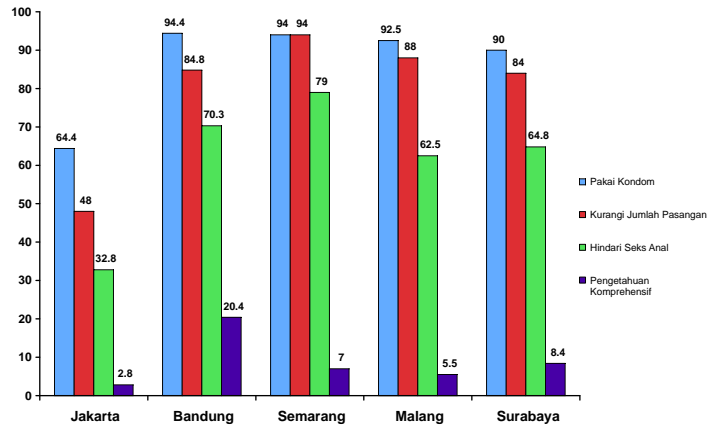
Gambar 4: Pemakaian Kondom dan Pelicin secara Konsisten pada Seks Anal Komersial pada Waria di Lima Kota



Temuan Kunci 4: Tingkat pengetahuan mengenai tindakan-tindakan pencegahan terhadap penularan HIV dan IMS menunjukkan tingkat sedang hingga tinggi di empat dari lima kota, tetapi pengetahuan mengenai HIV/IMS ini cenderung dangkal.

Lebih dari 90% Waria di empat kota mengetahui bahwa kondom melindungi mereka dari infeksi HIV, 80% atau lebih mengetahui bahwa tindakan mengurangi jumlah pasangan seksual mereka akan mengurangi risiko infeksi dan 63%-79% mengetahui bahwa seks anal mempunyai risiko yang lebih tinggi untuk terinfeksi HIV, namun di Jakarta pengetahuan mengenai tindakan pencegahan jauh lebih rendah. Meskipun demikian, persepsi yang salah mengenai HIV/AIDS tersebar luas di kelima kota, yang ditunjukkan dengan pengetahuan tentang HIV/AIDS yang komprehensif yang rendah. Waria melaporkan kejadian kerusakan kondom berkisar antara 11% - 18% dalam tiga bulan terakhir yang menunjukkan bahwa walaupun Waria cenderung menyadari adanya manfaat dari kondom, mereka tidak selalu tahu bagaimana cara menggunakannya dengan benar.

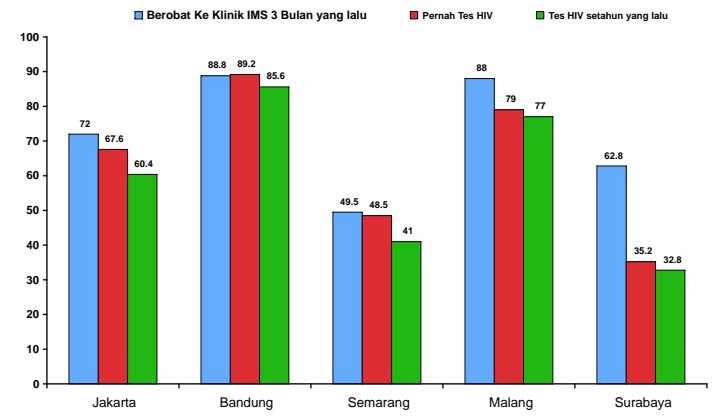
Gambar 5: Pengetahuan mengenai Tindakan Pencegahan HIV dan Pengetahuan Komprehensif mengenai HIV/AIDS pada Waria di Lima Kota



Temuan Kunci 5: Sejumlah besar Waria baru-baru ini menerima layanan IMS dan konseling dan tes HIV.

Cakupan layanan IMS pada Waria dalam waktu tiga bulan sebelum pengumpulan data STBP melebihi 50% di lima kota, mencapai 89% di Bandung dan 88% di Malang dan sedikit di bawah 50% di Semarang (Gambar 6). Di empat kota, jumlah yang hampir sama pernah menerima layanan konseling dan tes HIV dan menjalani penapisan IMS dalam tiga bulan sebelumnya. Hal tersebut mungkin menunjukkan pengaruh dari tempat layanan IMS dan VCT di Puskesmas yang dipilih secara strategis. Temuan ini juga mungkin mencerminkan peningkatan memakai strategi "opt-out" yaitu Waria yang datang ke klinik untuk penapisan IMS secara otomatis menerima konseling pra tes HIV dan kesempatan untuk dites HIV. Lebih dari 90% Waria yang pernah dites HIV, pernah dites setahun terakhir. Hali ini menunjukkan adanya perluasan ketersediaan layanan, peningkatan penerimaan VCT pada Waria, atau kedua-duanya.

Gambar 6: Proporsi Waria di Lima Kota yang Mengunjungi Klinik IMS dalam Tiga Bulan Terakhir dan yang Telah Dites HIV



Temuan Kunci 6: Konsumsi alkohol pada Waria cukup tinggi tetapi konsumsi napza berada pada tingkat sedang hingga rendah.

Proporsi Waria yang mengkonsumsi alkohol dalam tiga bulan terakhir berkisar antara 37% di Semarang hingga 72% di Bandung, sedangkan pemakaian napza jauh lebih rendah. Proporsi pemakaian napza non suntik dalam tahun terakhir berkisar antara 3% di Malang sampai 17% di Jakarta. Proporsi Waria yang menyuntik napza dalam tahun terakhir cukup rendah - 2% atau kurang di empat dari lima kota.

Indikator Kunci Waria

	Jakarta	Bandung	Surabaya	Semarang	Malang
Prevalensi HIV (%)	34	14	25		
Prevalensi HIV berdasarkan durasi, menjual seks (%)					
<1 tahun (%)	15.8	0	9.5		
>1 tahun (%)	39.1	16.0	28.4		
Prevalensi Klamidia Rektal (%)	22.7	34.5	33.7		
Prevalensi Gonore Rektal (%)	29.8	37.4	19.8		
Prevalensi Sifilis (semua) (%)	25.2	25.2	28.8		
Prevalensi Klamidia Rektal atau Gonore(%)	42.1	54.6	44.0		
Mengunjungi klinik IMS atau dokter karena ada gejala IMS pada 3 bulan terakhir(%)	73.2	70.0	44.2	55.0	85.9
Menjual seks pada tahun terakhir (%)	82.4	95.6	90.4	94.5	72
Median lama menjual seks (tahun)	10	11	9	11	13
Median jumlah klien untuk seks anal dalam minggu terakhir	2	1	4	2	2
Membawa kondom & pelicin pada saat wawancara					
Membawa keduanya	44.4	41.2	46.4	19.5	51.0
Kondom saja	37.2	6.8	14.4	21.0	17.5
Pelicin saja	1.6	0.8	1.6	2.0	3.0
Tidak membawa	16.8	51.2	37.6	57.5	28.5
Selalu memakai kondom dalam hubungan seks reseptif dengan klien pada bulan terakhir(%)	15.0	50.0	38.2	33.9	32.0
Selalu menggunakan pelicin berbahan dasar air dalam seks anal pada bulan terakhir	23.8	23.3	14.5	16.3	22.2
Mengalami kebocoran kondom dalam bulan terakhir (%)	18.4	16.8	12.8	10.5	14.0
Mengetahui bahwa kondom melindungi terhadap IMS & HIV (%)	64.4	90.4	90.0	94.0	92.0
Tes HIV dalam tahun terakhir (%)	60.4	85.6	32.8	41.0	77.0
Menggunakan napza dalam 3 bulan terakhir (%)	13.4	10.0	6.4	17.0	2.5
Pernah menyuntikkan napza (%)	1.2	2.8	1.2	0.5	2.0
Kelompok Usia					
<25 tahun	28.8	29.6	26.8	23.5	19.0
25-34 tahun	39.2	34.8	34.4	34.5	32.5
35 tahun atau lebih	32.0	35.0	38.8	42.0	48.5
Tingkat Pendidikan					
<=Sekolah Dasar	5.6	2.4	10.8	8.5	16.0
SD- SMP	58.8	50.0	49.6	44.0	47.5
SMA ke atas	37.6	47.0	39.6	47.0	36.0

Kesimpulan dan Rekomendasi:

Data STBP 2007 untuk kelompok berisiko tinggi di Indonesia memberikan pandangan yang lebih luas tentang status epidemi HIV/AIDS pada Waria serta dapat menggambarkan tren indikator-indikator biologis dan perilaku yang terkait HIV. Dengan demikian, informasi ini dapat berkontribusi terhadap proses pengambilan keputusan yang berdasarkan bukti ilmiah tentang HIV/AIDS di Indonesia. Kesimpulan dan rekomendasi kunci mengenai Waria mencakup hal-hal berikut:

- ★ Angka prevalensi HIV dan IMS yang tinggi pada Waria memerlukan tindakan segera untuk memperluas cakupan program, meningkatkan angka pemakaian kondom dan pelicin dan meningkatkan pemanfaatan layanan IMS teratur untuk kalangan Waria.

Prevalensi IMS yang tinggi dan prevalensi HIV yang meningkat pada Waria menunjukkan bahwa program belum berhasil meningkatkan perilaku pengurangan risiko hingga dapat memperlambat sub epidemi pada Waria. Walaupun jumlah Waria di Indonesia tidak besar, klien utamanya cenderung merupakan pria muda yang mungkin menjadi "jembatan" potensial ke populasi umum, sehingga Waria memiliki potensi untuk memberikan dampak besar terhadap epidemi HIV/AIDS di Indonesia. Cakupan dan efektifitas program ditingkatkan untuk mengurangi perilaku berisiko dan meningkatkan pemanfaatan layanan kesehatan pada Waria, dengan mencakup akses terhadap informasi, komunikasi perubahan perilaku, promosi kondom dan pelicin, akses mudah mendapatkan kondom dan pelicin, akses terhadap pengobatan IMS yang efektif, akses untuk konseling dan tes sukarela dan akses untuk perawatan, pengobatan dan dukungan. Mengingat tingkat pendidikan yang umumnya rendah pada Waria (lihat tabel), pemberian informasi secara sederhana dan mudah dipahami merupakan hal yang sangat penting. Program akan lebih efektif jika melibatkan atau bekerja melalui "mami" (yaitu figur ibu yang merupakan pemimpin di kalangan Waria) dan/atau organisasi Waria.

- ★ Prevalensi IMS rektal yang tinggi pada Waria harus ditangani dengan kombinasi *Periodic Presumptive Treatment* (PPT) dan penapisan IMS yang lebih teratur pada Waria. Sifilis perlu mendapat perhatian khusus.

PPT untuk IMS telah terbukti menurunkan prevalensi IMS setidaknya dalam jangka pendek pada wanita pekerja seks (WPS) di Indonesia dan juga di negara lain. PPT harus diperluas ke kalangan Waria dan pasangan tetapnya karena penapisan dan pengobatan IMS rutin belum berhasil mengurangi prevalensi IMS walaupun cakupannya cukup tinggi. Perhatian khusus harus diberikan kepada pemeriksaan dan pengobatan sifilis pada Waria karena Sifilis adalah ko-faktor risiko untuk penularan HIV.

- ★ Peningkatan pemakaian kondom konsisten pada Waria harus menjadi prioritas tertinggi.

Baik penapisan/pengobatan maupun PPT IMS secara rutin tidak akan efektif jika angka pemakaian kondom tidak meningkat. Sayangnya, data STBP 2007 menunjukkan bahwa proporsi Waria yang menggunakan kondom secara konsisten dengan klien dan pasangan tetapnya tidak mencapai 50% di semua kota tempat data diambil. Dalam kasus Waria, kondisi ini BUKAN disebabkan oleh pengetahuan yang kurang mengenai manfaat perlindungan kondom. Data menunjukkan bahwa akses kondom masih menjadi masalah dan sebagian besar Waria tidak mendapat latihan langsung mengenai cara pemakaian kondom dalam tahun terakhir. Angka tinggi kerusakan kondom yang dilaporkan menunjukkan adanya pemakaian kondom yang tidak benar. Perlu penelitian untuk memahami penyebab hal tersebut agar intervensi dapat diperbaiki untuk mendidik Waria tentang penggunaan kondom secara benar.

- ★ Perhatian perlu difokuskan pada praktek seks aman dengan pasangan non komersial dan pelanggan.

Data STBP 2007 menunjukkan bahwa banyak Waria memiliki pasangan pria tetap ("suami") selain klien seks komersial yang berjumlah banyak. Pemakaian kondom konsisten kelihatannya malah lebih rendah dengan pasangan tetap ini dibandingkan dengan klien komersial. Inisiatif khusus diperlukan untuk mendukung pemakaian kondom dan untuk menjangkau



pasangan tetap Waria agar mereka dapat menerima informasi yang benar tentang HIV/AIDS dan strategi mengurangi risiko. Seperti halnya pasangan Penasun, pasangan Waria juga harus didorong untuk diperiksa IMS dan melakukan tes HIV. PPT untuk pasangan tetap Waria juga perlu dipertimbangkan.

- ★ Upaya pencegahan untuk Waria harus lebih difokuskan pada mereka yang sudah terinfeksi.

Bukti penelitian menunjukkan bahwa intervensi perubahan perilaku cenderung lebih efektif jika dilakukan pada mereka yang mengetahui status HIVnya, terutama pada yang HIV positif. Mengingat angka prevalensi HIV yang tinggi pada Waria, maka efektifitas biaya dan dampak yang besar dapat diperoleh dengan prioritas utama pada inisiatif pencegahan. Dengan memotivasi dan memberdayakan Waria yang sudah terinfeksi agar melakukan tindakan yang dapat membuat mereka tidak menularkan kepada orang lain, baik pelanggan maupun "suaminya". Maka perlu dilakukan peningkatan kualitas dalam hal konseling HIV dan mobilisasi komunitas Waria agar pendekatan ini dapat dilaksanakan secara efektif.

- ★ Kunjungan layanan klinik oleh Waria harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mempromosikan peningkatan pemakaian kondom dan strategi pengurangan risiko lain.

Data menunjukkan bahwa Waria bersedia datang ke Puskesmas untuk mendapat layanan IMS dan konseling dan tes HIV. Hal ini memberikan kesempatan bagi para staf klinik untuk mempromosikan penggunaan kondom dan perilaku pencegahan lainnya. Panduan dan materi untuk perubahan perilaku yang dapat digunakan oleh staf klinik harus dikembangkan dan disebarkan sesegera mungkin.

- ★ Upaya pencegahan pada Waria harus difokuskan juga pada penyalahgunaan alkohol.

Konsumsi alkohol berlebihan telah dianggap sebagai salah satu faktor melakukan tindakan risiko seksual dan penularan HIV. Karena masih sedikit diketahui dampak penyalahgunaan alkohol dalam tindakan berisiko pada Waria di Indonesia. Penelitian harus dilakukan untuk memantau intervensi penurunan dampak alkohol terhadap penularan HIV pada Waria dan klien serta pasangannya.



Rangkuman hasil STBP ini memaparkan temuan-temuan kunci dari Surveilans Terpadu Biologis Perilaku (STBP) 2007 di kalangan Kelompok Berisiko Tinggi di Indonesia. Data dan analisis selanjutnya akan disebarluaskan melalui situs Departemen Kesehatan (DepKes), Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Nasional dan Family Health International (FHI).

Departemen Kesehatan (DepKes) : www.depkes.go.id
Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) : www.aidsindonesia.or.id
Family Health International – Program Aksi Stop AIDS (ASA) : www.fhi.org